



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Paradigma Penelitian**

Guba dan Lincoln (dalam Putra, 2013, h. 34) menjelaskan bahwa paradigma merupakan suatu kepercayaan yang mendasar guna menentukan pilihan si peneliti. Putra (2013, h. 34) memaparkan bahwa paradigma bukan saja berbicara soal kepercayaan, melainkan didefinisikan sebagai pandangan dunia. Sehingga, paradigma digunakan dalam penelitian sebagai pilihan pandangan yang akan dipilih dan dijalankan oleh si peneliti.

Paradigma juga dapat dikatakan sebagai puncak tertinggi yang berisi keyakinan atau kepercayaan pokok atau sebuah pandangan dunia yang dapat memahami apa itu dunia atau realitas, di mana posisi individu, dan bagaimana keduanya bisa berhubungan (Putra, 2013, h. 36). Dalam hal ini, sebuah paradigma bekerja sebagai panduan peneliti dalam memahami subjek penelitiannya mengenai pemahaman akan dunia dan realitas yang digambarkannya hingga cara mereka menggabungkan dunia dan realitas.

Dari sejumlah jenis paradigma penelitian yang ada, peneliti menggunakan paradigma penelitian konstruktivistik. Putra (2013, h. 16) menjelaskan bahwa konstruktivisme menekankan kemampuan manusia sebagai pribadi yang dapat memahami pandangan dunia sebagai tempat mereka hidup dan mengembangkan makna – makna subjektif yang dihasilkan dari pengalaman mereka. Sehingga, dalam hal ini, peneliti memilih paradigma yang tepat untuk penelitian ini, karena ingin memahami subjek penelitian dalam memandang

dunianya yang kemudian menghasilkan makna – makna tertentu dari apa yang dipandanginya.

Paradigma konstruktivisme atau konstruktivistik memiliki tujuan tertentu. Dalam melakukan penelitian, paradigma ini mengarah pada pemahaman rekonstruksi dalam membentuk model penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami dan memperoleh makna – makna secara mendalam dari subjek penelitian (Putra, 2013, h. 21). Maka, paradigma konstruktivistik sangat cocok untuk penelitian kualitatif.

### **3.2 Jenis dan Sifat Penelitian**

Penelitian yang sedang dikaji oleh peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif menurut Denzin dan Lincoln (Putra, 2013, h. 62) adalah penelitian yang memiliki pusat perhatian terhadap aneka metode yang mencakup pendekatan interpretif dan naturalistik terhadap sumber kajiannya.

Menurut Putra (2013, h. 62), para peneliti kualitatif mempelajari sesuatu yang konteksnya alamiah guna memahami serta menafsirkan fenomena yang dilihat dari sisi makna yang dilekatkan peneliti terhadap fenomena tersebut. Putra (2013, h. 62) melanjutkan bahwa penelitian kualitatif mencakup beberapa subjek yang hendak dikaji serta kumpulan berbagai data seperti pengalaman pribadi, introspeksi, perjalanan hidup, wawancara, teks-teks hasil pengamatan, historis, interaksional, serta visual keseharian dan problematis kehidupan seseorang. Peneliti kualitatif pada umumnya perlu mempelajari dan menafsirkan makna – makna akan fenomena yang ada. Dalam mengkaji sebuah fenomena, tak lupa peneliti kualitatif perlu

mengumpulkan berbagai data seperti observasi, wawancara, pengalaman, teks, hingga penggambaran keseharian subjek penelitian.

Menurut Gunawan (2014, h. 87), penelitian kualitatif bersifat deskriptif analitik. Jenis penelitian inilah yang akan digunakan peneliti dalam melakukan penelitian. Tidak seperti kuantitatif yang datanya dituangkan ke dalam bentuk angka. Dalam kualitatif, segala hasil data seperti hasil observasi, wawancara, analisis dokumen, foto, dan catatan lapangan yang dilakukan di lokasi penelitian dituangkan ke dalam bentuk serangkaian kalimat, paragraf, atau deskripsi.

Menurut Putra (2013, h. 85), peneliti dalam hal ini perlu mendeskripsikan apa yang diteliti secara rinci, jelas, akurat, dan lengkap. Dalam penelitian komunikasi misalnya. Segala makna yang dihasilkan perlu digali lebih dalam secara jelas. Jika deskripsi atas penelitian kurang memadai, maka penelitian kualitatif tidak dapat berjalan secara sempurna.

### **3.3 Metode Penelitian**

Menurut Sugiyono (2011, h. 2), metode penelitian merupakan sebuah cara yang dilakukan secara ilmiah guna memperoleh suatu data untuk tujuan tertentu. Penelitian yang dilakukan peneliti berdasarkan ketertarikan akan pengalaman yang dialami oleh hijab *cosplayer* di komunitas Islamic Otaku Community Jakarta dalam melakukan hijab *cosplay*. Maka, peneliti menggunakan metode penelitian fenomenologi transendental milik Husserl.

Moustakas (1994, h. 103-104) memaparkan bahwa dalam memperoleh bukti ilmiah pada investigasi fenomenologi, peneliti perlu membangun metode dan prosedur yang memenuhi persyaratan. Hal ini dapat dilakukan seperti:

- 1) Menemukan topik dan pertanyaan yang mengakar pada makna autobiografi dan melibatkan makna sosial.
- 2) Melakukan resensi berdasarkan literatur – literatur yang ada.
- 3) Membuat kriteria – kriteria tertentu yang tepat dan sesuai dengan penelitian yang hendak dilakukan.
- 4) Menyediakan instruksi alamiah, tujuan investigasi, dan membangun persetujuan dengan informan sesuai tanggung jawab.
- 5) Membangun sejumlah pertanyaan berdasarkan topik penelitian dan mengembangkannya ketika proses wawancara berlangsung.
- 6) Melakukan rekaman *person-to-person* dan memfokuskan pertanyaan yang bersifat *bracketing* atau mengurung asumsi dan dugaan yang ada.
- 7) Mengatur dan menganalisis data yang kemudian dikembangkan menjadi deskripsi tekstural dan struktural setiap individu, menggabungkan deskripsi tekstural dan struktural, mencari sintesis gabungan deskripsi tekstural dan struktural, hingga menemukan esensi pemaknaan

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Sugiyono (2011, h. 224) mengungkapkan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah yang sangat strategis dalam penelitian guna memenuhi tujuan utamanya, yakni mengumpulkan data. Dalam penelitian mengenai *Makna Hijab Cosplay pada Hijab Cosplayer di Komunitas Islamic Otaku Community Jakarta*, peneliti

mengumpulkan data dengan melakukan wawancara mendalam dan observasi.

Menurut Gunawan (2014, h. 165), peneliti melakukan wawancara mendalam guna memperoleh sesuatu yang tidak hanya bisa diperoleh melalui pengamatan. Sugiyono (2011, h. 231) mengungkapkan bahwa wawancara bisa dilakukan sebagai teknik mengumpulkan data apabila ingin melakukan studi tentang permasalahan responden atau ingin mengetahui informasi dari responden secara mendalam. Dari pertanyaan tersebut, peneliti bisa mengembangkan pertanyaan lanjutan guna mendapatkan informasi yang lengkap dan mendalam.

Berhubung peneliti menggunakan fenomenologi, maka teknik pengumpulan data yang digunakan sesuai dengan metode penelitian. Moustakas (1994, h. 114) memaparkan dalam penelitian fenomenologi, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara panjang atau dalam jangka waktu yang lama. Wawancara dalam fenomenologi melibatkan unsur – unsur seperti informal, proses interaktif, serta memanfaatkan pembuka dan penutup setiap komentar dan pertanyaan.

Creswell (2007, h. 132 – 134) mengemukakan beberapa tahap dalam melakukan wawancara seperti uraian berikut:

- 1) Mengidentifikasi narasumber berdasarkan *purposive sampling*. Peneliti bermaksud untuk mencari narasumber yang sesuai dengan kriteria penelitian dan topik penelitian.
- 2) Menentukan tipe wawancara yang akan digunakan. Peneliti perlu menentukan tipe wawancara yang lebih praktis agar bisa mendapatkan data penelitian yang sesuai.

- 3) Menggunakan prosedur rekaman ketika wawancara tatap muka. Peneliti menggunakan satu ponsel cerdas sebagai medium untuk wawancara. Hal ini dilakukan agar percakapan keseluruhan bisa ditangkap dan transkrip wawancara bisa dilakukan dengan baik.
- 4) Merancang dan menggunakan protokol wawancara, seperti menyusun formulir mengenai daftar pertanyaan yang telah dirangkap sebanyak empat sampai lima halaman.
- 5) Memeriksa dan memperbaiki pertanyaan wawancara lebih dalam melalui proses uji coba. Peneliti melakukan wawancara dua kali untuk menguji coba pertanyaan dan mengklarifikasi data agar bisa menemukan jawabannya.
- 6) Menentukan tempat untuk wawancara. Peneliti melakukan wawancara terhadap informan baik di rumah para informan masing – masing dan di acara kebudayaan Jepang yang digelar IOC sendiri.
- 7) Setelah sampai di tempat wawancara, peneliti akan menanyakan kesediaan narasumber untuk terlibat dalam penelitian. Dalam hal ini, peneliti meminta izin terlebih dahulu dengan narasumber untuk mewawancarainya serta merekamnya dengan menggunakan *audio*.
- 8) Selama wawancara berlangsung, tetap fokus pada pertanyaan yang diajukan, dan menyelesaikan proses wawancara berdasarkan waktu yang ditentukan.

### 3.5 Narasumber / Key Informan / Informan

Dalam melakukan penelitian kualitatif, terutama untuk mengumpulkan data di lapangan, peneliti perlu menentukan siapa yang akan diwawancarai. Ada tiga sumber yang dapat diwawancarai, yaitu narasumber, *key informan*, serta informan. Narasumber merupakan seseorang yang menguasai materi atau singkatnya orang yang diwawancarai. Peneliti akan memilih sumber yang akan diwawancarai sebagai berikut:

- Hijab *cosplayer* yang sudah bergelut di bidang hijab *cosplay* lebih dari satu tahun.
- Hijab *cosplayer* yang tergabung dalam komunitas Islamic Otaku Community dan aktif di komunitas tersebut.
- Hijab *cosplayer* yang aktif melakukan hijab *cosplay* di Islamic Otaku Community dan sudah menggunakan kostum hijab *cosplay* lebih dari dua.

Setiap hijab *cosplayer* yang mengenakan hijab *cosplay* yang akan dipilih peneliti untuk menjadi informan adalah sebanyak tiga sampai enam informan yang sudah berpengalaman selama lebih dari satu tahun dalam menggeluti dunia *cosplay*.

### 3.6 Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan atau validitas data yang digunakan dalam penelitian fenomenologi adalah keabsahan data milik Humphrey tentang studinya mengenai pencarian makna kehidupan (Moustakas, 1994, h. 110). Humphrey dalam penelitiannya melakukan sintesis gabungan deskripsi tekstural dan struktural berdasarkan pengalaman para informan. Dalam teknik Humphrey, peneliti meminta setiap



partisipan penelitian untuk melakukan pemeriksaan ulang data maupun jawaban setiap informan dari hasil penelitian yang ada (Moustakas, 1994, h. 111).

Seperti yang dilakukan peneliti, yaitu setelah melakukan proses wawancara dan mengubahnya dalam transkrip wawancara, kemudian mengolahnya dalam sintesis gabungan deskripsi tekstural dan struktural. Setelah itu, peneliti mengirimkan hasil sintesis maupun transkrip wawancara ke para informan dan meminta untuk memeriksa kembali hasil penelitian tersebut. Hal ini dilakukan agar setiap informan bisa menentukan apakah jawaban atau data yang dihasilkan sesuai dengan kemauan dan pengalaman peneliti atau tidak.

### **3.7 Teknik Analisis Data**

Menurut Gunawan (2014, h. 209), analisis data merupakan bagian yang sangat penting, karena analisis akan menghasilkan sebuah temuan yang sifatnya substantif atau formal. Analisis data akan dilakukan berdasarkan data-data yang telah dikumpul dan disusun secara baik. Teknik pengumpulan data dan analisis data tidak dapat dipisahkan dalam penelitian kualitatif.

Dalam hal ini, peneliti menggunakan teknik analisis data untuk penelitian fenomenologi yang dikemukakan oleh Van Kaam. Moustakas (1994, h. 120-121) memaparkan hasil modifikasi metode Van Kaam mengenai analisis data bagi penelitian fenomenologi sebagai berikut:

- 1) Mendata dan mengelompokkan berbagai ekspresi informan yang berkaitan dengan pengalaman.

2) Reduksi dan eliminasi: untuk menentukan pemilihan yang tidak bervariasi. Dalam hal ini, peneliti perlu menentukan berbagai pengalaman yang diperlukan saja dan berkaitan dengan tema dan fokus penelitian serta mengeliminasi data yang dianggap tidak sesuai untuk penelitian.

3) Mengelompokkan pemilihan yang konstan menjadi tema – tema tertentu. Dalam hal ini, peneliti mengelompokkan pemilihan jawaban informan akan pengalaman yang sesuai dengan tema penelitian.

4) Mengidentifikasi terakhir pemilihan jawaban dan tema dengan teknik validitas. Peneliti akan memeriksa kembali data penelitian, apakah sudah sesuai dengan tema penelitian atau belum.

5) Mengelompokkan beberapa data penelitian ke dalam deskripsi tekstural berdasarkan transkrip wawancara dan pengalaman yang sesuai dengan tema penelitian.

6) Mengelompokkan beberapa data penelitian ke dalam deskripsi struktural sesuai dengan transkrip wawancara akan pengalaman dan deskripsi tekstural.

7) Melakukan penggabungan deskripsi tekstural dan struktural untuk mendapatkan esensi penelitian.